



Kesadaran Masyarakat Perkotaan dalam Memahami dan Mewujudkan Kesejahteraan Sosial: Perspektif Pedagogi Kritis Paulo Freire

A. Ismail Lukman^{1*}, Muhamad Alisalman², Mustangin³, Irza Mahendra⁴

^{1,2,3,4}Universitas Mulawarman

Jl. Kuaro, Gunung Kelua, Kec. Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur

*Email: Ismailukman@fisip.unmul.ac.id

Received: 27 February 2026; Revised: 02 March 2026; Accepted: 15 April 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesadaran masyarakat Kota Samarinda dalam memahami dan mewujudkan kesejahteraan sosial. Adapun teori yang digunakan adalah tahapan kesadaran (*Consientizasi*) Paulo Freire. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, studi dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan pada tahap kesadaran magis, masyarakat masih memahami bahwa kesejahteraan sosial sebagai sesuatu yang sulit dicapai karena masyarakat hanya memikirkan kebutuhan sehari-hari dan hanya melihat masalah sebagai hal yang inheren dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahapan kesadaran naif, masyarakat memahami bahwa kesejahteraan sosial adalah sesuatu yang dapat dicapai dengan fokus pada peran masing-masing dan menerima sistem yang sudah ada. Perubahan bergantung pada kemampuan individu. Pada tahap kesadaran kritis masyarakat memahami bahwa kesejahteraan sosial hanya dapat dicapai oleh masyarakat yang berpikir kritis melihat masalah sebagai sesuatu yang bersifat kompleks dan saling berkaitan, masyarakat melakukan upaya untuk berubah, dengan berwirausaha, berani mengambil risiko, dan berani melakukan kritikan terhadap sistem yang menghambat perkembangan. Pemerintah harus memberikan ruang dan memfasilitasi masyarakat non skill dan pengangguran sehingga dapat bekerja dan mencapai kesejahteraan sosial.

Kata Kunci: analisis kesadaran, masyarakat perkotaan, kesejahteraan sosial, pedagogi kritis

Urban Community Consciousness in Understanding and Realizing Social Welfare: Paulo Freire's Critical Pedagogy Perspective

Abstract

This study aims to analyze the awareness of the people of Samarinda City in understanding and realizing social welfare. The theory used is Paulo Freire's stages of consciousness (Conscientization). The research method used is a qualitative approach. Data collection techniques through interviews, observations, documentation studies and literature studies. Data analysis techniques use source triangulation. The results of the study show that at the magical consciousness stage, people still perceive social welfare as something difficult to achieve because they only think about daily needs and only see problems as inherent in everyday life. At the naive consciousness stage, people understand that social welfare is something that can be achieved by focusing on their respective roles and accepting the existing system. Change depends on individual abilities. At the critical consciousness stage, people understand that social welfare can only be achieved by people who think critically and see problems as something complex and interconnected, people make efforts to change, by becoming entrepreneurs, daring to take risks, and daring to criticize systems that hinder development. The government must provide space and facilitate unskilled and unemployed people so they can work and achieve social welfare..

Keywords: analysis of consciousness, urban society, social welfare, critical pedagogy

How to Cite: Lukman, A. I., dkk., (2026). Kesadaran Masyarakat Perkotaan dalam Memahami dan Mewujudkan Kesejahteraan Sosial: Perspektif Pedagogi Kritis Paulo Freire. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. 10(1). 1-11. doi: <https://doi.org/10.21831/diklus.v9i2.96119>



PENDAHULUAN

Pembangunan memiliki korelasi dengan kesadaran masyarakat untuk berubah. Masyarakat sebagai entitas memiliki kesadaran secara mutlak. Kesadaran masyarakat dimulai dari kesadaran individual yang dialami secara internal. Dalam konteks bermasyarakat kesadaran harus dilihat secara sosial. Aktivitas masyarakat selalu terhubung dengan lingkungan sekitarnya. Kesadaran tidak dilihat dari sisi psikologi saja tetapi dapat dilihat dari sisi sosialnya dengan dipengaruhi oleh faktor luar seperti fakta sosial dan tidak dipengaruhi dari faktor internal manusianya saja yaitu individu manusia itu tersendiri (Arsyad, 2017).

Kesadaran dari sisi sosialnya adalah sebagai berikut: Gejala-gejala sosial masyarakat tidak dapat diterangkan oleh psikologi, tetapi hanya oleh sosiologi. Sebab yang mendasari gejala-gejala sosial itu adalah suatu “kesadaran kolektif” dan bukan “kesadaran individual”, sehingga gejala-gejala sosial yang menurut Durkheim didasari oleh jiwa kolektif, hanya dapat dipelajari oleh sosiologi yang mempelajari jiwa kolektif itu, dan tidak oleh psikologi yang menurut Durkheim hanya mempelajari gejala-gejala individual (Gerungan, 1988).

Kolektifitas menjadi sebuah pemahaman yang berlaku dilingkungan masyarakat. Sehingga fenomena sosial secara kolektif memunculkan pemahaman masyarakat dalam upaya menumbuhkan kesadarannya dalam melihat berbagai masalah. Masyarakat dalam sudut pandang kolektif dapat melihat masalah sosial yang muncul di berbagai bagian. Secara umum permasalahan sosial dapat dikelompokkan sebagai berikut: 1) Permasalahan sosial yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi penduduk miskin dan rentan serta kelompok marjinal lainnya. 2) Permasalahan sosial yang berkaitan dengan perlindungan sosial yang belum komprehensif, termasuk membedakan antara asistensi reguler dan asistensi temporer bagi penduduk miskin dan rentan. 3) Permasalahan sosial yang berkaitan dengan ketimpangan akses dan jaungkauan pelayanan dasar. 4) Permasalahan sosial yang

berkaitan dengan terbatasnya akses penduduk miskin dan rentan dalam mengembangkan kehidupan secara berkelanjutan. 5) Permasalahan yang berkaitan dengan sumber daya manusia dan kelembagaan penyelenggara kesejahteraan sosial (Setiawan, 2019).

Kesadaran masyarakat secara kolektif dapat memunculkan kesadaran kritis untuk berupaya mencapai kelayakan dan kesejahteraan secara sosial. Kesadaran kritis masyarakat merupakan proses refleksi terhadap realitas sosial yang memungkinkan individu memahami struktur ketidakadilan serta mendorong tindakan transformasi sosial (Gomes, 2022). Undang-Undang (UU) Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial pada Pasal 1 Ayat (2) menyebutkan bahwa Penyelenggaraan kesejahteraan sosial dimaknai sebagai upaya terarah, terpadu dan berkelanjutan yang dilakukan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial.

Semua pihak berperan penting dalam upaya menciptakan kesejahteraan sosial yang berpusat pada pemahaman untuk terlibat secara aktif, khususnya masyarakat yang terdampak secara langsung. Masalah sosial masih menjadi ancaman di berbagai daerah, termasuk perkotaan. Di mana kondisi masyarakat lebih heterogen, kompetitif, dan modern. Berbagai akses yang terbuka akan mempengaruhi *input* masyarakat dalam menumbuhkan kesadaran dalam upaya menciptakan kesejahteraan sosial. Masyarakat diharapkan memiliki kesadaran secara kritis untuk dapat bertindak secara cepat.

Berpikir kritis tidak terlepas dari kajian mengenai kesadaran masyarakat untuk bertindak, Pedagogi kritis adalah salah satu perspektif yang dapat digunakan dalam menumbuhkan kesadaran kritis masyarakat. Pedagogi Kritis didefinisikan sebagai teori pendidikan dan praktik pembelajaran yang didesain untuk membangun kesadaran kritis

mengenai kondisi sosial yang menindas. Pedagogi Kritis merupakan pendekatan pembelajaran yang berupaya membantu murid mempertanyakan dan menantang dominasi serta keyakinan dan praktik-praktik yang mendominasi (Sudirman, 2019).

Pada konteks ini, Pedagogi Kritis dilakukan dengan pendekatan yang menempatkan masyarakat sesuai konteks historisnya, politik dan karakteristik masyarakat secara universal. Tujuan pedagogik kritis adalah membantu masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran kritisnya dalam upaya mencapai kesejahteraan sosial. Dunia kesadaran seseorang tidak berhenti, *mandeg*, ia senantiasa harus terus berproses, berkembang dan meluas, dari satu tahap ke tahap berikutnya, dari tingkat “kesadaran naif” sampai ke tingkat “kesadaran kritis” (Sumitro & Imam Yuliadi, 2019).

Pedagogi kritis menurut Paulo Freire adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan membebaskan manusia dari penindasan melalui proses kesadaran kritis (*conscientização*). Dalam perspektif pedagogi kritis, proses ini dikenal sebagai *conscientization* atau kesadaran kritis yang diperkenalkan oleh Paulo Freire, yaitu kemampuan masyarakat untuk memahami struktur sosial yang memengaruhi kehidupan mereka sekaligus mendorong tindakan transformasi sosial (Budnyk et al., 2023). Konsep *conscientization* atau kesadaran kritis menjadi landasan bagi masyarakat untuk memahami kondisi sosial dan bertindak secara kolektif dalam memperjuangkan perubahan sosial (Nugraha et al., 2024). Pendekatan pedagogi kritis menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran sosial untuk memahami struktur kekuasaan dan ketidakadilan yang ada di lingkungannya (Chalaune, 2021).

Pendidikan tidak boleh bersifat “gaya bank” (*banking education*), yaitu guru sebagai subjek yang “menyetor” pengetahuan kepada peserta didik yang pasif. Sebaliknya, pendidikan harus dialogis, partisipatif, dan mendorong refleksi kritis terhadap realitas sosial (Freire, 2020). Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan Ketika proses pembelajaran, apakah terjadi transformasi

atau tidak pada peserta didik. Ketika peserta didik tidak mengalami suatu perubahan, maka proses pembelajaran sudah di anggap gagal (Alisalman, 2022). Relevansi pemikiran Freire terhadap perubahan sosial terletak pada *transformative action*. Pendidikan kritis juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan masyarakat dalam menghadapi ketimpangan sosial yang masih terjadi di berbagai wilayah perkotaan (Gomes, 2022).

Kesadaran kritis membantu masyarakat perkotaan mengenali ketidakadilan dalam akses pekerjaan, layanan kesehatan, pendidikan, dan hak sipil, sehingga membuka ruang partisipasi aktif dalam proses mewujudkan kesejahteraan sosial (Zai & Akhter, 2023). Menurut Freire, kesadaran kritis (*critical consciousness* atau *conscientization*) merupakan proses di mana individu tidak hanya menyadari kondisi sosial di sekitarnya, tetapi juga mampu menganalisis penyebab dari ketidakadilan sosial serta bertindak untuk mengubah kondisi tersebut melalui tindakan reflektif dan partisipatif (Freire, 1970).

Berdasarkan data BPS Kota Samarinda bahwa masyarakat kota Samarinda memiliki jumlah penduduk miskin pada tahun 2022 sebesar 41,95. Angka tersebut perlu diperhatikan. Melihat kota Samarinda yang terus mengalami perkembangan. Masyarakat Kota Samarinda perlu memahami bahwa kesejahteraan sosial dipengaruhi oleh berbagai aspek kehidupan. Masyarakat Kota Samarinda dapat melihat dan berupaya mencapai kesejahteraan sosial.

Permasalahan sosial yang terjadi di Kota Samarinda menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana tingkat kesadaran masyarakat dalam memahami dan merespons upaya pencapaian kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk menganalisis bagaimana kesadaran masyarakat perkotaan di Kota Samarinda jika ditinjau melalui tahapan kesadaran magis, naif, dan kritis dalam perspektif pedagogi kritis yang dikemukakan oleh Paulo Freire, sehingga dapat diketahui sejauh mana masyarakat mampu memahami realitas sosial serta berperan aktif dalam

mendorong perubahan menuju kesejahteraan sosial.

Dalam penelitian ini, terdapat keterkaitan yang erat dengan beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji pedagogi kritis secara mendalam. Penelitian oleh Sudirman (2019) menekankan bahwa pendidikan kritis yang dikembangkan oleh Paulo Freire mendorong peserta didik untuk bersikap aktif, reflektif, serta memiliki kemampuan dalam mempertanyakan berbagai bentuk ketidakadilan sosial. Sejalan dengan itu, penelitian Nugraha, Wibowo, dan Hendrawan (2024) juga menegaskan bahwa konsep kesadaran kritis (*critical consciousness*) menjadi tujuan utama dalam proses pendidikan, di mana peserta didik tidak hanya memahami realitas sosial, tetapi juga mampu mengkritisi dan merespons ketimpangan yang terjadi. Dengan demikian, kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa pedagogi kritis berperan penting dalam membentuk peserta didik yang sadar, partisipatif, dan berorientasi pada perubahan sosial.

Penelitian Gomes (2022) juga relevan dengan kajian pemikiran Paulo Freire dari aspek sosial. Dalam penelitian tersebut, pendidikan dipahami sebagai proses emansipatoris yang bertujuan membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan, baik sosial, politik, maupun ekonomi. Selain itu, kajian mengenai tahapan kesadaran yang dikemukakan oleh Freire turut dikaitkan dengan dinamika sosial, ekonomi, dan politik dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bahwa pedagogi kritis tidak hanya berorientasi pada aspek pendidikan semata, tetapi juga memiliki dimensi transformasi sosial yang luas.

METODE

Metode Penelitian Kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan kepada makna, Sugiyono, (2022). Penelitian kualitatif

merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami makna dari suatu fenomena sosial atau masalah manusia (Creswell & Creswell, 2017). Peneliti ingin mengetahui makna secara mendalam mengenai kesadaran masyarakat mengenai kesejahteraan sosial di Kota Samarinda. Konsep yang digunakan adalah teori kesadaran Paulo Freire untuk memudahkan atau membatasi kajian kesadaran masyarakat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Sugiyono, 2022). Observasi atau pengamatan dilakukan peneliti dengan melihat secara langsung kondisi perkotaan Samarinda. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono dalam Esterberg, 2022: 231).

Wawancara dilakukan kepada Mahasiswa yang sudah bekerja dan mahasiswa yang belum memiliki pekerjaan, wawancara juga dilakukan terhadap Buruh di pelabuhan dan Wirausahawan yang memiliki pengalaman dalam dunia usaha. Wawancara dilakukan kepada mahasiswa yang sudah bekerja dan mahasiswa yang belum memiliki pekerjaan, serta kepada buruh di pelabuhan dan wirausahawan yang memiliki pengalaman dalam dunia usaha. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa masing-masing kelompok memiliki latar belakang dan pengalaman sosial-ekonomi yang berbeda, sehingga mampu memberikan perspektif yang beragam terkait realitas dunia kerja, proses pembentukan kesadaran kritis, serta dinamika ketimpangan sosial. Dengan melibatkan variasi subjek tersebut, data yang diperoleh diharapkan lebih komprehensif dan mampu merepresentasikan kondisi nyata yang terjadi di masyarakat.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa

berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Moleong menjelaskan bahwa dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun rekaman yang tidak dipersiapkan secara khusus untuk kepentingan penelitian, tetapi dapat dimanfaatkan sebagai sumber data dalam penelitian (Moleong, 2017). Peneliti menggunakan buku Paulo Freire sebagai rujukan teori kesadaran.

Triangulasi merupakan Teknik analisis data yang digunakan. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Teknik ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas data yang diperoleh dari lapangan (Moleong, 2017). Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data, (Sugiyono, 2022). Triangulasi sumber menurut Sugiyono adalah teknik pengujian keabsahan data yang dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan memiliki tingkat kebenaran dan konsistensi yang tinggi., (Sugiyono, 2022)

Penelitian ini dilakukan di Kota Samarinda pada beberapa titik lokasi yang merepresentasikan kondisi sosial masyarakat perkotaan. Informan penelitian terdiri dari mahasiswa yang memiliki perspektif akademik serta kecenderungan berpikir kritis dalam memahami realitas sosial, serta buruh dan wirausahawan yang memiliki pengalaman dan pemahaman praktis terkait kondisi sosial ekonomi masyarakat. Pemilihan informan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika sosial masyarakat perkotaan. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dilakukan sejak tahun

2025 hingga awal tahun 2026 di Kota Samarinda.

HASIL DAN PEMBAHASAN (65%)

Tahap Kesadaran Dari Paulo Freire

1. Kesadaran Magis

Keterangan salah satu buruh menyatakan bahwa masyarakat hanya dapat menerima keadaan, kondisi ekonomi dan pendapatan sudah terjadi dalam waktu yang lama. Dari pernyataan buruh mengatakan,

“Kalau soal ekonomi di sini, ya kami cuma bisa menerima saja. Dari dulu sampai sekarang kondisinya memang begitu, pendapatan juga tidak banyak berubah. Mau bagaimana lagi, yang penting bisa cukup untuk sehari-hari.”

Selain itu Keterbatasan pendidikan menjadi salah satu hambatan untuk bekerja di instansi pemerintah atau pun perusahaan. Ijazah menjadi syarat mutlak untuk melamar pekerjaan sehingga tidak semua masyarakat dapat memperoleh pekerjaan yang layak. Pernyataan ditambah oleh salah satu buruh,

“Sekarang kalau mau kerja di kantor atau perusahaan itu harus pakai ijazah. Kami yang pendidikannya rendah jadi susah masuk, kadang sudah coba melamar tapi tidak diterima. Akhirnya ya kerja apa saja yang penting ada penghasilan, meskipun tidak tetap.”

Pernyataan tambahan dari salah satu buruh mempertegas mengenai kesadaran magis yang dialami masyarakat.

“Hanya masyarakat yang memiliki ijazah yang dapat diterima bekerja di instansi pemerintah atau perusahaan. Sedangkan terlambat untuk melanjutkan pendidikan karena faktor usia.”

Masyarakat yang bekerja sebagai buruh harian memahami bahwa kesejahteraan sudah sangat sulit untuk dicapai. Masyarakat berpikir bahwa sulit untuk memikirkan rencana jangka panjang. Tujuan masyarakat adalah untuk memenuhi kebutuhan harian. Keluarga buruh berada pada kesadaran magis ketika melihat sikap pasrah yang ada. Hal ini dikarenakan

pemikiran dari orang tua pada keluarga buruh. Orang tua pada keluarga buruh tidak berpikir untuk terbebas dari garis kemiskinan yang dimiliki. Mereka pasrah menerima keadaan tersebut. Ini kemudian terbawa oleh keluarga buruh (Lestari & Raditya, 2019: 04).

Pernyataan serupa disampaikan oleh salah satu pedagang,

“Penghasilan kami sekarang ini hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari saja, belum bisa lebih. Untuk makan dan bayar sewa tempat saja kadang pas-pasan. Mau mengembangkan usaha juga sulit karena tidak punya modal. Jadi kami lebih fokus bagaimana caranya kebutuhan harian terpenuhi dulu, daripada memikirkan hal lain seperti memperbesar usaha atau melanjutkan pendidikan.”

Pada kesadaran magis masyarakat berada pada tingkatan bawah kesadaran, di mana masyarakat tidak berpikir secara menyeluruh dan konstruktif. Tingkat kesadaran manusia (masyarakat) yang tidak mampu melihat kaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya. Orang yang berada pada tingkat kesadaran ini tidak bisa mengobyektifikasi fakta dan kehidupan sehari-hari yang sebetulnya mengandung permasalahan. Orang yang masih dalam tahap kesadaran ini kurang memiliki persepsi struktural, yang membentuk dan terus membentuk persepsi itu berdasarkan realitas nyata yang dipahaminya. Karena persepsi strukturalnya kurang, maka bagi mereka kenyataan adalah *superrealitas* atau sesuatu yang berada di luar kenyataan obyektif (Freire, 1970).

Keterangan masyarakat membuktikan bahwa ada kepatuhan terhadap kondisi yang dialami tanpa melihat aspek lain yang mempengaruhi, bahkan terhadap kebijakan atau aturan yang dapat menjadi potensi masyarakat untuk berkembang, misalnya melanjutkan pendidikan melalui paket kesetaraan atau beasiswa dari pemerintah untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Masyarakat masih kurang memahami sistem di dalam pemerintahan sehingga potensi untuk berkembang menjadi terputus. Masyarakat yang tidak pro aktif juga membuat pemerintah tidak dapat melihat

lebih jauh kondisi sosial yang di alami masyarakat. Sehingga tidak ada upaya untuk memperjuangkan hak masyarakat baik pendidikan maupun kesejahteraan sosialnya.

2. Kesadaran naif

Melalui hasil wawancara dengan salah satu buruh, diperoleh informasi bahwa

“Kalau menurut kami, kondisi yang ada sekarang memang sudah berjalan seperti itu dari dulu. Masing-masing orang sudah punya peran dan pekerjaannya sendiri-sendiri, ada yang jadi buruh, ada yang berdagang, dan semuanya sudah menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Kami melihat sistem sosial di sini sudah tertata, jadi tidak banyak yang bisa diubah. Kami sendiri hanya bisa berusaha semaksimal mungkin menjalani pekerjaan yang ada, sesuai dengan kemampuan yang kami miliki. Mau mencoba hal lain kadang terkendala juga, baik dari pengalaman maupun kesempatan yang terbatas. Jadi pada akhirnya, kami lebih fokus bagaimana bisa tetap bekerja dan memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan apa yang bisa kami lakukan sekarang.”

Masyarakat melihat sistem sosial sudah tertata dengan baik, semuanya telah bekerja sesuai perannya masing-masing. Sehingga masyarakat hanya bisa berupaya secara maksimal untuk bekerja sesuai dengan bidang dan kemampuannya masing-masing. Pernyataan tambahan dinyatakan oleh buruh lain bahwa.

“Sebagai buruh, kami hanya bisa menjalani pekerjaan dengan sebaik mungkin, yang penting tetap konsisten dan disiplin supaya bisa terus mendapatkan penghasilan yang stabil. Kami sadar pekerjaan kami memang seperti ini, jadi yang bisa dilakukan ya bekerja dengan rajin setiap hari. Untuk menambah pemasukan sebenarnya kami juga ingin, tapi tidak banyak pilihan yang bisa dilakukan. Biasanya kami hanya berharap ada pekerjaan tambahan atau kesempatan lembur dari tempat kerja. Kalau tidak ada itu, ya penghasilan tetap segitu saja. Jadi kami lebih banyak bergantung pada kesempatan yang ada daripada bisa mencari tambahan sendiri.”

Pandangan buruh hanya dapat berperan dengan bekerja secara konsisten dan disiplin agar mendapatkan pemasukan yang stabil namun untuk berpikir dalam menambah pemasukan hanya dapat berharap ada pekerjaan tambahan atau lemburan. Namun pada aspek pendidikan adanya kesadaran yang muncul dari Buruh tentang pendidikan seperti yang dinyatakan oleh salah satu buruh,

“Sekarang kami mulai sadar kalau pendidikan itu penting, terutama untuk anak-anak kami. Kami tidak ingin mereka mengalami kesulitan yang sama seperti kami sekarang. Karena itu, kami berusaha sebisa mungkin supaya anak-anak bisa tetap sekolah, walaupun kondisi ekonomi kadang terbatas. Kami lebih memperhatikan pendidikan mereka, berharap ke depan mereka bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan tidak harus bekerja seperti kami. Walaupun berat, kami tetap mengutamakan pendidikan anak sebagai bekal untuk masa depan mereka.”

Keluarga buruh mulai melihat pendidikan sebagai hal yang penting. Keluarga buruh lebih peduli akan pendidikan anak. Keluarga buruh berusaha melakukan berbagai cara atas kepeduliannya pada pendidikan anak. Memasukkan anak ke tempat les hingga mengesampingkan pekerjaan agar dapat terlibat dalam pendidikan anak dilakukan (Lestari & Raditya, 2019: 05).

Informasi tambahan diperoleh dari salah satu mahasiswa yang menyatakan bahwa.

“Kalau dilihat sekarang, masyarakat sebenarnya sudah mengikuti sistem yang ditetapkan pemerintah, termasuk dalam hal pendidikan dan pekerjaan. Kami juga berusaha sekolah setinggi mungkin karena dianggap penting untuk masa depan. Tapi kenyataannya, ijazah yang dimiliki tidak selalu bisa digunakan untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai. Banyak juga yang sudah kuliah, tapi akhirnya bekerja tidak sesuai dengan jurusan yang diambil. Bahkan ada juga sarjana yang lama menganggur karena sulit mendapatkan pekerjaan yang

cocok, sehingga terpaksa bekerja serabutan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Jadi kadang kami merasa, meskipun sudah mengikuti aturan dan menempuh pendidikan, hasilnya belum tentu sesuai dengan harapan.”

Mahasiswa melihat bahwa kondisi pendidikan sudah masuk dalam sistem yang sulit untuk di ubah karena lapangan pekerjaan juga sangat selektif. Keterangan mahasiswa selanjutnya mempertegas bahwa.

“Sekarang ini untuk bertahan hidup, banyak sarjana yang akhirnya bekerja apa saja yang penting ada pemasukan. Ada yang kerja di kafe, ada juga yang jadi ojek online, walaupun sebenarnya itu tidak sesuai dengan pendidikan yang sudah ditempuh. Kami melihat kondisi ini memang cukup berat, karena setelah lulus pun belum tentu langsung mendapatkan pekerjaan yang layak. Untuk menjadi tenaga honorer saja sekarang persyaratannya semakin sulit, tidak semudah dulu. Kalau pun diterima, pendapatannya juga masih kecil dan belum bisa dibilang menjanjikan untuk jangka panjang. Jadi banyak yang akhirnya memilih bekerja apa saja dulu, sambil berharap ada kesempatan yang lebih baik ke depannya.”

Pada kondisi kesadaran naif ini individu mengetahui bahwa sistem mempengaruhi dunia sosiokulturalnya, namun tidak berusaha untuk mengubah sistem tersebut. Individu pada tingkat kesadaran ini cenderung berusaha menyesuaikan dengan sistem yang ada. Sehingga yang dilakukan oleh individu pada tingkat kesadaran ini adalah berusaha mengubah dirinya, karena tidak mampu mengubah sistem yang ada (Sumitro & Imam Yuliadi, 2019). Masyarakat yang berada dalam kesadaran naif cenderung melihat aspek manusia sebagai akar penyebab masalah masyarakat. Sehingga dalam kesadaran naif seseorang cenderung saling menyalahkan, atau bahkan menyalahkan diri sendiri. Dalam konteks kesadaran ini seseorang tidak memperlakukan sistem dan struktur karena sistem dan struktur sudah dianggap benar atau tidak mampu melihat kesalahan

dari sistem atau struktur yang ada (Sumitro & Imam Yuliadi, 2019).

Keterangan masyarakat memperjelas bahwa tidak ada analisis secara mendalam mengenai kondisi sosial yang dialami. Kecenderungan terhadap penerimaan bahkan menyadari bahwa perubahan hanya bertumpu pada kemampuan individu. Sehingga perubahan hanya bisa terjadi sesuai dengan kemampuan individu dalam mengubah diri sendiri. Pemerintah sudah menetapkan kebijakan yang tepat melalui hasil musyawarah sehingga sistem sudah dianggap baik dan benar.

3. Kesadaran kritis

Hasil wawancara dari salah satu mahasiswa dalam konteks kesadaran kritis dapat dilihat dari keterangannya.

“Menurut saya, sistem pemerintahan di Kota Samarinda masih perlu dievaluasi lagi, terutama dalam hal perhatian terhadap kondisi masyarakat. Pemerintah seharusnya bisa lebih aktif melihat keadaan di lapangan, khususnya bagi masyarakat yang masih menganggur atau yang bekerja serabutan. Selama ini kami merasa ruang yang diberikan untuk berkembang masih terbatas. Harusnya ada lebih banyak peluang yang dibuka, baik dalam bentuk pekerjaan maupun program yang benar-benar menyentuh kebutuhan masyarakat. Kami berharap ada kebijakan dan program pemberdayaan yang dampaknya nyata dan bisa dirasakan langsung, bukan hanya sekadar formalitas, supaya masyarakat bisa lebih mandiri dan punya kesempatan untuk memperbaiki kondisi hidupnya.”

Pernyataan kritis dipertegas oleh mahasiswa yang melihat ada potensi di Kota Samarinda seperti keterangan berikut.

“Menurut saya, Kota Samarinda sebenarnya punya potensi yang sangat besar untuk berkembang. Apalagi dengan adanya berbagai industri yang masuk, itu seharusnya bisa menjadi peluang besar bagi masyarakat. Tapi kenyataannya, tidak semua masyarakat bisa ikut merasakan manfaatnya, terutama yang tidak memiliki keterampilan khusus. Karena itu, pemerintah perlu melakukan kajian yang lebih menyeluruh, melihat

kondisi masyarakat yang memang beragam dan kompleks. Kami berharap ada perhatian khusus untuk masyarakat yang belum punya skill, misalnya dengan memberikan pelatihan atau pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan industri. Dengan begitu, masyarakat bisa lebih siap dan punya kesempatan untuk bekerja di perusahaan-perusahaan yang ada, bukan hanya menjadi penonton di daerah sendiri.”

Manusia pada tahap ketiga, dicirikan memiliki kedalaman dalam menginterpretasi masalah; keterbukaan pada hal-hal baru dan dialog; serta terdorong untuk mendalami realitas bersama yang individu lain tidak lagi bersikap elitis (Bethari, 2024). Pedagogi kritis Paulo Freire menekankan pentingnya dialog sebagai sarana membangun kesadaran sosial serta memperkuat partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan (Chalaune, 2021).

Dialog kritis memungkinkan masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga subjek yang aktif dalam menentukan arah perubahan sosial (Corbett, 2025). Kesadaran kritis berkembang melalui proses dialogis yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran sosial, bukan sekadar objek pembangunan (Chalaune, 2021). Pendekatan ini menekankan bahwa pendidikan dan proses sosial harus mampu membangun refleksi kritis terhadap ketidakadilan sosial yang terjadi di masyarakat (Giroux, 2020).

Dalam konteks masyarakat perkotaan, kesadaran kritis menjadi penting karena kompleksitas masalah sosial seperti ketimpangan ekonomi, kemiskinan perkotaan, serta akses terhadap pelayanan sosial yang belum merata (Apple, 2022).

Oleh karena itu, penguatan kesadaran kritis masyarakat dapat menjadi langkah strategis dalam mendorong partisipasi sosial serta memperkuat upaya kolektif dalam mewujudkan kesejahteraan sosial yang lebih inklusif dan berkeadilan (Biesta, 2020).

Pelibatan masyarakat pada dasarnya merupakan sebuah langkah yang dikenal dengan peran serta masyarakat (Mahfuzi

Irwan, 2020).

Keterangan tambahan dari mahasiswa bahwa

“Menurut kami, Kota Samarinda itu sebenarnya punya banyak peluang usaha, terutama di bidang kuliner dan pariwisata. Banyak jenis usaha yang bisa dikembangkan oleh masyarakat kalau memang diarahkan dengan baik. Bahkan kami melihat beberapa usaha seperti kuliner dan *laundry* itu bisa menghasilkan keuntungan yang cukup tinggi. Sayangnya, tidak semua masyarakat punya kesempatan untuk memulai usaha karena keterbatasan tempat dan biaya. Karena itu, kami berharap pemerintah bisa lebih berperan dalam membuka peluang, misalnya dengan menyediakan lahan atau tempat usaha dengan harga yang terjangkau. Dengan begitu, masyarakat bisa lebih mudah memulai usaha sendiri dan tidak hanya bergantung pada pekerjaan sebagai buruh atau pekerjaan tidak tetap.”

Keterangan dari mahasiswa memberikan solusi dan saran berdasarkan pengalaman yang dilihat secara langsung. Mahasiswa menyatakan bahwa.

“Awalnya saya membuka usaha kuliner karena melihat peluang di Kota Samarinda ini cukup menjanjikan. Banyak orang butuh makanan, dan usaha seperti ini masih punya peluang untuk berkembang kalau dijalankan dengan serius. Tapi di sisi lain, kami juga melihat bahwa masyarakat tidak bisa sepenuhnya hanya mengikuti sistem yang sudah ada dari pemerintah. Kadang kondisi di lapangan berbeda dengan apa yang diatur. Jadi menurut saya, selain mengikuti aturan, juga perlu ada kesadaran dari diri sendiri untuk berpikir lebih kritis dan berani melakukan perubahan. Tidak bisa hanya menunggu atau bergantung sepenuhnya, tapi harus ada inisiatif untuk mencari peluang dan memperbaiki keadaan sendiri.”

Mahasiswa juga melihat bagaimana tantangan dan hambatan tidak membuat masyarakat berpikir pesimis. Mahasiswa menyatakan bahwa.

“Kalau memang hambatan yang kami hadapi ini berasal dari sistem dan struktur yang dibuat oleh pemerintah, menurut kami hal itu tidak bisa dibiarkan begitu saja. Harus ada keberanian dari masyarakat untuk menyampaikan kritik dan saran kepada pemerintah Kota Samarinda. Kami merasa penting untuk menyuarakan apa yang benar-benar terjadi di lapangan, supaya pemerintah juga bisa memahami kondisi nyata yang dihadapi masyarakat. Dengan adanya masukan seperti itu, diharapkan kebijakan yang dibuat ke depan bisa lebih tepat sasaran dan benar-benar membantu masyarakat, bukan hanya sekadar aturan yang sulit diterapkan.”

Setiap aktivitas pemahaman manusia atas realitas menuntut adanya aksi atau tindakan (Bethari, 2024). Pada perubahan kesadaran kritis ini memiliki dua aspek yaitu: pertama, penegasan dan penolakan individu terhadap pelaku eksploitatif penguasa, kedua berusaha secara sadar dan sistematis berusaha mengubah atau mengganti sistem yang menindas dengan sistem yang menurut pengetahuan mereka lebih baik (Sumitro & Imam Yuliadi, 2019). Sistem pemerintahan cukup berperan besar terhadap kesejahteraan sosial berupa kebijakan. Keterangan masyarakat menegaskan bahwa perlu adanya tingkatan kajian dan analisis pemerintah untuk melihat kondisi masyarakat secara faktual. Kebijakan yang dibuat harus memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat, khususnya kebijakan yang berdampak panjang. Bahkan jika sistem pemerintahan yang menghambat masyarakat untuk berkembang maka perlu dilakukan perubahan secara mendasar. Melalui pendekatan Freirean, kesadaran masyarakat dapat berkembang dari tahap kesadaran naif menuju kesadaran kritis yang mendorong tindakan sosial transformasional (Schneider, 2025). Dalam konteks pembangunan sosial, kesadaran kritis menjadi prasyarat penting bagi terwujudnya kesejahteraan sosial yang berkeadilan dan partisipatif (Corbett, 2025). Dengan demikian, pemahaman terhadap realitas sosial melalui refleksi kritis dapat mendorong masyarakat perkotaan untuk berpartisipasi aktif dalam upaya mewujudkan

kesejahteraan sosial secara berkelanjutan (Nugraha et al., 2024).

SIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat perkotaan di Kota Samarinda dalam memahami kesejahteraan sosial masih berada pada tahapan yang beragam. Sebagian masyarakat masih berada pada tahap kesadaran magis, yaitu kondisi ketika masyarakat memandang permasalahan sosial sebagai sesuatu yang terjadi secara alami atau sebagai takdir yang tidak dapat diubah, sehingga mereka lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari tanpa melihat keterkaitan dengan faktor struktural seperti kondisi ekonomi, ketimpangan sosial, dan keterbatasan akses pendidikan. Namun demikian, sebagian kecil masyarakat mulai menunjukkan perkembangan menuju kesadaran kritis, yang ditandai dengan adanya upaya untuk melakukan perubahan seperti membuka usaha secara mandiri, mengembangkan keterampilan, serta memberikan kritik dan saran terhadap kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa proses menuju kesadaran kritis masih berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan pendidikan sebagaimana dijelaskan dalam konsep kesadaran kritis oleh Paulo Freire.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan masyarakat, khususnya dalam memahami tingkat kesadaran sosial masyarakat perkotaan melalui perspektif pedagogi kritis. Penelitian ini juga memperkaya kajian mengenai hubungan antara kesadaran masyarakat dan upaya mencapai kesejahteraan sosial dalam konteks masyarakat perkotaan. Dari sisi kebijakan, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pemerintah daerah, khususnya Pemerintah Kota Samarinda, agar lebih memperhatikan pemberdayaan masyarakat melalui program peningkatan keterampilan, pelatihan kerja, serta dukungan terhadap masyarakat yang memiliki keterbatasan

pendidikan formal. Sementara itu, dari sisi pendidikan, penelitian ini menegaskan pentingnya peran pendidikan nonformal sebagai sarana pemberdayaan masyarakat melalui proses dialog, refleksi, dan partisipasi aktif, sehingga masyarakat dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami realitas sosial serta berperan aktif dalam mendorong terwujudnya kesejahteraan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisalman, M. (2022). Pembelajaran Partisipatif Sebagai Metode dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1).
<https://doi.org/10.21831/diklus.v6i1.48572>
- Apple, M. W. (2022). Critical pedagogy and the struggle for democratic education. *Educational Policy*, 36(6), 1253–1268.
- Arsyad, A. M. (2017). IDENTIFIKASI KESADARAN MASYARAKAT TERHADAP KONSERVASI DAN REHABILITASI BURUNG. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 4(1).
<https://doi.org/10.15408/sd.v4i1.4393>
- Bethari, R. A. (2024). Eksistensi Dan Kebebasan Dalam Pemikiran Paulo Freire: Menuju Humanisasi Melalui Kesadaran Kritis. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 30.
- Biesta, G. (2020). *Educational research: An unorthodox introduction*. Bloomsbury Academic.
- Budnyk, O., Nikolaesku, I., Solovei, Y., Grebeniuk, O., Fomin, K., & Shynkarova, V. (2023). Paulo Freire's critical pedagogy and modern rural education. *Revista Brasileira de Educação Do Campo*, 8.
<https://doi.org/10.20873/uft.rbec.e16480>
- Chalaune, B. S. (2021). PAULO FREIRE'S CRITICAL PEDAGOGY IN EDUCATIONAL TRANSFORMATION. *International Journal of Research - GRANTHAALAYAH*, 9(4).
<https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v9.i4.2021.3813>

- Corbett, J. (2025). Interculturality in ELT. *Empowering the English Language Teacher in a Multipolar Environment*, 17–34.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.
- Freire, P. (2020). Pedagogy of the oppressed. *In Toward a Sociology Of education* , 374–386.
- Gerungan. (1988). *Psikologi Sosial*. PT. Eresco.
- Giroux, H. A. (2020). *On critical pedagogy (2nd ed.)*. Bloomsbury Academic.
- Gomes, A. (2022). Paulo Freire: Review of The Pedagogy of the Oppressed. *Harm Reduction Journal*, 19(21).
- Mahfuzi Irwan, R. A. Z. (2020). Strategi Komunitas SASUDE dalam Menumbuhkan Sikap Peduli Lingkungan Pada Masyarakat Pinggiran Sungai Deli Kota Medan. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(4).
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, A. E., Wibowo, D., & Hendrawan, B. (2024). Paulo Freire's Critical Pedagogy Analysis Of Educational Transformation. *MSJ: Majority Science Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.61942/msj.v2i2.157>
- Setiawan, H. H. (2019). MERUMUSKAN INDEKS KESEJAHTERAAN SOSIAL (IKS) DI INDONESIA. *Sosio Informa*, 5(3). <https://doi.org/10.33007/inf.v5i3.1786>
- Sudirman, P. (2019). Pedagogi kritis sejarah, perkembangan dan pemikiran. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 4(2).
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development/R&D)*. Alfabeta.
- Sumitro, & Imam Yuliadi. (2019). Peran Pendidikan dalam Membangun Kesadaran Sosial Masyarakat Bima. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 9(2). <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i2.230>
- Undang-Undang (UU) Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial, Pemerintah Pusat (2009).
- Zai, A. F., & Akhter, S. (2023). Empowering Marginalized Voices: Paulo Freire's Critical Pedagogy as a Path to Social Justice and Liberation in Education. *International Journal of Multidisciplinary Research and Technology*, 4(8).